



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACES

Inovasi Pembelajaran Fikih Bagi Generasi Alpha: Implementasi Model PAKEMATIK dan Media Audio Visual

Fitri Alrasi¹, Azwar², Andryadi³, Weti Susanti⁴, Rahmanita⁵

***Correspondence :**

Email :
fitrialrasi9@gmail.com

Authors Affiliation:

¹Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat, Padang, *Indonesia*

²Universitas PGRI Sumatera Barat
Padang, *Indonesia*

³Institut Agama Islam Tebo Jambi

⁴STAI YASTIS Padang, *Indonesia*

⁵STIT Syekh Burhanuddin
Pariaman, *Indonesia*

Article History :

Submission : September 20, 2025

Revised : Oktober 30, 2025

Accepted : November 28, 2025

Published: Desember 31, 2025

Keyword : Education,
Religion, Islamic Education

Abstract

The purpose of this study is to examine the relevance of using the PAKEMATIC model and AudioVisual media for Islamic jurisprudence learning for the alpha generation. The research method uses a literature study. The results of the study showed that the application of PAKEMATIC in Islamic jurisprudence learning not only improves the quality of learning but also encourages students to understand and apply Islamic values relevantly in everyday life. With an active, creative, effective, fun, and technology-based approach, Islamic jurisprudence learning can be more interesting and meaningful for today's digital generation. The use of audio visual media in Islamic jurisprudence learning provides a great opportunity to increase student understanding, interest, and participation. With the combination of audio and visuals, abstract or procedural Islamic jurisprudence concepts can be explained more easily and interestingly. Educators must design the right strategy to utilize this media effectively, so that learning objectives can be achieved optimally. It is hoped that by using the PAKEMATIC model and audio visual media in Islamic jurisprudence learning for the alpha generation, it can accelerate the understanding of the material presented.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji relevansi penggunaan model PAKEMATIK dan media Audio Visual untuk pembelajaran fikih bagi generasi alpha. Generasi alpha yang lebih akrab dengan teknologi, sehingga mereka sangat menyenangi kondisi pembelajaran berbasis digitalisasi. Ketika pendidik belum menggunakan media teknologi maka menjadi suatu permasalahan bagi mereka, seakan-akan pembelajaran itu tidak real adanya. Metode penelitian menggunakan studi literature, yaitu dengan merujuk kepada berbagai buku, artikel dan informasi digital terkait pembahasan ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan PAKEMATIK tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi audio dan visual, konsep Fiqih yang abstrak atau prosedural dapat dijelaskan secara lebih mudah dan menarik. Pendidik harus merancang strategi yang tepat untuk memanfaatkan media ini secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Diharapkan dengan menggunakan model PAKEMATIK dan media audio visual pada pembelajaran fikih bagi generasi alpha dapat mempercepat daya tangkap terhadap materi yang disampaikan.



Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Zali, 2022) metodologi pembelajaran fikih merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang harus bekerja secara terpadu. Unsur manusia dalam konteks ini meliputi guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek utama belajar. Guru memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan motivator agar peserta didik mampu mengembangkan potensi berpikir kritis, spiritual, dan sosial. Sementara itu, peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mencari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Hubungan dua arah antara guru dan peserta didik ini menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran, karena komunikasi dan interaksi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Selain manusia, komponen lain seperti materi pembelajaran juga memegang peranan penting. Materi merupakan isi atau substansi yang harus dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran fikih, materi biasanya mencakup berbagai aspek hukum Islam mulai dari ibadah, muamalah, pernikahan, hingga hukum waris. Materi tersebut harus disusun secara sistematis, relevan, dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran fikih bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fasilitas dan perlengkapan juga menjadi bagian integral dari pembelajaran yang efektif. Ruang kelas yang kondusif, media pembelajaran interaktif, serta sumber belajar seperti buku, video, atau platform digital, semuanya berkontribusi terhadap kualitas proses belajar-mengajar. Dalam era teknologi informasi saat ini, pendidik dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau simulasi hukum Islam yang menarik agar peserta didik tidak merasa jemu. Pemanfaatan teknologi juga dapat membantu guru menjelaskan konsep-konsep fikih yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran juga tidak kalah pentingnya. Setiap proses pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan tahapan-tahapan pedagogis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks pembelajaran fikih, guru perlu menetapkan tujuan yang jelas, menggunakan metode yang sesuai seperti ceramah, diskusi, studi kasus, maupun praktik langsung, serta melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan metode yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi pembelajaran fikih sendiri memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Guru harus mampu menjelaskan hukum-hukum Islam berdasarkan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Namun, penyajiannya perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Misalnya, untuk siswa sekolah dasar, guru lebih menekankan pada contoh praktik ibadah yang sederhana dan aplikatif seperti tata cara wudhu dan salat. Sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi, pembelajaran dapat diperluas pada diskusi kasus hukum Islam dalam konteks kontemporer seperti muamalah digital atau etika dalam media sosial.

Selain itu, pembelajaran fikih idealnya tidak bersifat dogmatis, melainkan bersifat interaktif dan reflektif. Artinya, peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik suatu ketentuan hukum Islam dan bagaimana hikmahnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini akan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab religius yang lebih mendalam, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Secara keseluruhan, pembelajaran fikih yang baik harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan mengoptimalkan seluruh unsur — manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur — proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

(Sutanto, 2021) dan (Ria Novianti, 2019) berpendapat bahwa generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh di era pesatnya perkembangan teknologi. Interaksi mereka dengan gawai dan dunia digital menjadikan teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. (Fadlurrohman, 2020) menyatakan generasi alpha adalah penerus dari generasi Milenial dan Generasi Z yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Akibatnya, generasi alpha telah terpapar berbagai informasi sejak usia dini. Paparan informasi yang luas ini memungkinkan mereka memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagai generasi yang akan berperan dalam menentukan masa depan, diperlukan perhatian khusus. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama serta keluarga menjadi sangat penting di era kemajuan teknologi yang terus berkembang, (Yuliandari, 2020) termasuk didalamnya tentang fiqh. Konsep Fiqih yang abstrak atau prosedural dapat dijelaskan secara lebih mudah dan menarik dengan menggunakan model PAKEMATIK dan media audio visual bagi generasi alpha guna mempercepat daya tangkap terhadap materi yang disampaikan, serta pendidik harus merancang strategi yang tepat untuk memanfaatkan media ini secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Fiqh secara umum merupakan salah satu bidang studi dalam agama Islam yang membahas hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Pola pembelajaran Fiqih dengan menerapkan inovasi pembelajaran menjadi salah satu elemen dari empat unsur utama dalam inovasi pembelajaran. Unsur-unsur tersebut harus selaras dan saling mendukung meskipun wujudnya bisa beragam. Elemen-elemen tersebut meliputi inovasi materi, inovasi kompetensi/tujuan/hasil pembelajaran, inovasi metode-strategi/teknik pembelajaran, dan inovasi evaluasi. (Bali, 2020)

Terdapat berbagai inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas, terutama yang berfokus pada pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satunya adalah PAKEMATIK, singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Media Audio Visual adalah instrumen utama dalam komponen "TIK" pada PAKEMATIK. Audio visual adalah jembatan yang menghubungkan teori Fikih yang abstrak (seperti tata cara haji atau penyembelihan) dengan preferensi visual Generasi Alpha.

Integrasi TIK ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran aktif (*active learning*) dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada dasarnya, TIK berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. (Zinnurain, 2018) dan (Suhardiman, 2022) menyatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengajaran fiqih. Penggunaan media dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, (Farisi, 2024) pembelajaran fiqih menjadi lebih menarik dan efektif. Artikel ini mengkaji inovasi pembelajaran fiqih khususnya penggunaan model PAKEMATIK dan Media Audio Visual yang dapat diterapkan untuk generasi alpha.

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran fiqih merupakan salah satu upaya strategis untuk mewujudkan pembelajaran aktif (*active learning*) yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perangkat digital, internet, dan berbagai konten audio visual sehingga menuntut inovasi dalam desain pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. TIK dalam konteks ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penggunaan gambar, animasi, video, dan aplikasi interaktif yang mendukung pemahaman konsep-konsep fiqih yang sering kali bersifat abstrak. Sejalan dengan itu, beberapa kajian menyatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengajaran fiqih, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran serta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, model pembelajaran PAKEMATIK (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan berbasis TIK) serta pemanfaatan media audio visual menjadi salah satu bentuk inovasi yang potensial untuk diterapkan pada pembelajaran fiqih bagi generasi alpha, karena menggabungkan pendekatan pedagogis yang humanis dengan dukungan teknologi yang dekat dengan dunia mereka. Artikel ini mengkaji secara khusus bagaimana penerapan model PAKEMATIK dan media audio visual dalam pembelajaran fiqih dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menumbuhkan keaktifan siswa, serta menjadikan pembelajaran fiqih lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, di mana data diperoleh melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep teoretis dan gagasan akademik terkait generasi alpha, pembelajaran fiqh di era digital, model PAKEMATIK, serta penggunaan media audio visual dalam konteks pendidikan. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menelusuri referensi berupa e-book, artikel ilmiah, dan sumber daring terpercaya yang membahas tentang karakteristik generasi alpha dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Pada tahap berikutnya, peneliti mencari literatur yang secara khusus membahas pembelajaran fiqh di era digital dengan menekankan penggunaan model PAKEMATIK, termasuk kajian-kajian yang menguraikan prinsip, penerapan, dan keunggulan model tersebut dalam meningkatkan keaktifan dan efektivitas belajar. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan referensi terkait media audio visual sebagai sarana pendukung pembelajaran, terutama yang relevan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik generasi alpha yang sangat akrab dengan teknologi dan konten visual.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir agar kajian tetap mutakhir dan sesuai dengan perkembangan terbaru, antara lain artikel Sutanto (2021), Ria Novianti (2019), dan Fadlurrohman (2020), disertai telaah terhadap pembahasan Zinnurain (2018) mengenai pembelajaran PAKEMATIK dan buku Afifah (2023) tentang pembelajaran fiqh berbasis digital berupa animasi pembelajaran. Semua referensi tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, persamaan, dan perbedaan pandangan, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep inovasi pembelajaran fiqh bagi generasi alpha. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali dan memahami secara lebih mendalam berbagai perspektif akademik yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sehingga dapat menghasilkan sebuah sintesis konseptual yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan praktik pembelajaran fiqh yang kreatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

Hasil dan Pembahasan

1. *Generasi Alpha*

Defenisi generasi alpha (Sutanto, 2021) menjelaskan generasi Alpha adalah generasi termuda yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, sehingga sejak usia dini mereka sudah sangat akrab dengan gawai, internet, dan berbagai platform berbasis teknologi. Kedekatan yang intens dengan dunia digital membuat teknologi menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari mereka, baik dalam aspek komunikasi, hiburan, maupun proses belajar. (Ria Novianti, 2019)

Mereka tumbuh dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan gawai, seperti smartphone dan tablet, yang digunakan untuk bermain, belajar, berkomunikasi, hingga mengakses berbagai informasi digital. Ketergantungan pada perangkat ini membuat aktivitas mereka, mulai dari hiburan hingga proses pembelajaran, sangat terhubung dengan dunia maya dan berbagai aplikasi berbasis teknologi. (Fadlurrohman, 2020) juga menyatakan bahwa

Generasi alpha adalah generasi penerus dari generasi milenial dan generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka hadir pada era ketika internet, media sosial, dan perangkat pintar sudah menjadi bagian umum dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola interaksi, belajar, dan hiburan mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi tersebut. Akibatnya, generasi alpha telah terpapar berbagai informasi sejak usia dini. Paparan informasi yang luas ini memungkinkan mereka memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagai generasi yang akan berperan dalam menentukan masa depan, diperlukan perhatian khusus terhadap pola pendidikan dan pola asuh yang diberikan oleh orang dewasa. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama serta keluarga menjadi sangat penting di era kemajuan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, pola asuh yang bersifat demokratis juga diperlukan, di mana orang tua tidak terlalu membatasi keinginan anak maupun memberikan kebebasan tanpa batas, tetapi tetap berperan sebagai pengontrol dalam setiap tindakan anak.¹³ Bagi anak-anak muslim generasi alpha pembelajaran fiqh menjadi sangat penting sebagai bekal dasar-dasar dalam pelaksanaan ibadah.

2. *Integrasi Model PAKEMATIK dan Media AudioVisual untuk Pembelajaran Fiqih*

Menurut (Zinnurain, 2018) PAKEMATIK merupakan bentuk pengembangan dari strategi pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang telah lama diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, tetapi diperkaya dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Jika dalam PAKEM tradisional penekanan utama terletak pada keaktifan, kreativitas, dan keterlibatan siswa melalui metode-metode pembelajaran yang variatif, maka dalam PAKEMATIK aspek-aspek tersebut diperkuat dengan dukungan berbagai perangkat dan aplikasi digital yang dirancang untuk menunjang kegiatan belajar. Integrasi TIK ini bukan sekadar menambahkan media elektronik sebagai pelengkap, tetapi menjadikan teknologi sebagai bagian yang menyatu dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan karakter generasi yang hidup di era digital.

Secara lebih rinci, PAKEMATIK mendorong guru untuk memanfaatkan beragam media berbasis TIK seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, animasi, platform pembelajaran daring, hingga aplikasi kuis digital sebagai sarana untuk mengaktifkan siswa dan memperkaya cara penyajian materi. Melalui penggunaan teknologi ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi materi, berdiskusi, mengerjakan tugas berbasis proyek, dan memecahkan masalah dengan bantuan sumber-sumber digital. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAKEM, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, namun dalam PAKEMATIK tujuan tersebut diperluas dengan mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam lingkungan belajar yang terhubung dengan dunia teknologi.

Integrasi TIK dalam PAKEMATIK juga berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran karena memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih variatif dan kontekstual. Misalnya, konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan melalui simulasi atau animasi, sedangkan fenomena aktual dapat ditampilkan melalui video atau artikel daring

yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran digital juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar, memberikan umpan balik lebih cepat, serta mengakomodasi perbedaan gaya dan kecepatan belajar siswa. Dalam konteks generasi alpha yang sangat akrab dengan gawai dan dunia digital, PAKEMATIK menjadi salah satu model pembelajaran yang strategis untuk menjembatani kebutuhan mereka akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis teknologi, tanpa mengurangi kedalaman penguasaan materi.

Pembelajaran Fiqih, yang berfokus pada pengajaran hukum-hukum Islam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditingkatkan kualitasnya melalui strategi PAKEMATIK (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi). Pendekatan ini memungkinkan proses belajar mengajar yang tidak hanya interaktif, tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik modern. Penerapan model PAKEMATIK dalam pembelajaran Fiqih untuk generasi alpha diantaranya:

- a) *Aktif (Active Learning)*
Pembelajaran Fiqih berbasis PAKEMATIK menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk berdiskusi tentang kasus-kasus fikih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti zakat, transaksi ekonomi, atau ibadah; Menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif atau kuis daring (misalnya, Kahoot atau Quizizz) untuk menjawab pertanyaan terkait hukum Fiqih; Melakukan simulasi praktik ibadah, seperti wudhu atau shalat, dengan menggunakan panduan video atau aplikasi teknologi.
- b) *Kreatif (Creative Learning)* : Pembelajaran Fiqih dapat dibuat lebih menarik dengan mengintegrasikan elemen kreatif, seperti: Membuat presentasi multimedia tentang topik Fiqih tertentu, misalnya pembagian waris atau tata cara haji; Mendorong siswa membuat poster digital tentang hikmah puasa atau pentingnya menjaga hubungan antar manusia; Menggunakan game edukatif berbasis aplikasi untuk memahami kategori hukum Islam, seperti wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram; *Efektif (Effective Learning)* : Integrasi teknologi membantu pembelajaran menjadi lebih efisien dan tepat sasaran. Beberapa langkah yang dapat diambil: 1) Menggunakan platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, untuk mengelola materi Fiqih dan tugas siswa; 2) Memberikan umpan balik cepat melalui aplikasi evaluasi seperti Google Forms atau aplikasi lain; 3) Membagikan video tutorial atau infografis interaktif sebagai pengayaan pembelajaran Fiqih.
- c) *Menyenangkan (Enjoyable Learning)*: Fiqih, yang sering dianggap sebagai materi berat, dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan melalui: Penggunaan animasi atau video kartun pendek yang menjelaskan prinsip-prinsip Fiqih. Kuis kelompok berbasis teknologi yang dikemas seperti permainan untuk meningkatkan motivasi belajar. Membuat proyek kolaboratif menggunakan platform seperti Canva atau Padlet untuk menampilkan pemahaman tentang Fiqih secara kreatif.

d) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi memainkan peran kunci dalam pendekatan PAKEMATIK. Dalam pembelajaran Fiqih, guru dapat memanfaatkan aplikasi seperti YouTube atau TikTok untuk menunjukkan video pembelajaran singkat tentang Fiqih, menggunakan simulasi berbasis aplikasi, seperti *Virtual Reality* (VR), untuk mempraktikkan tata cara ibadah, seperti shalat atau haji serta membangun perpustakaan digital yang berisi sumber-sumber hukum Islam, seperti kitab klasik atau fatwa ulama, yang dapat diakses kapan saja.

Penerapan model PAKEMATIK dalam pembelajaran fiqh tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih mendalam memahami serta mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini, yang menggabungkan elemen aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, serta integrasi teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan pembelajaran fiqh lebih atraktif dan bermakna bagi generasi digital seperti alpha yang tumbuh di era gawai dan konten visual. Dalam praktiknya, PAKEMATIK memungkinkan guru fiqh untuk merancang kegiatan pembelajaran yang beragam, mulai dari diskusi interaktif berbasis aplikasi, simulasi virtual tata cara ibadah, hingga proyek kolaboratif membuat video edukatif tentang muamalah digital. Hal ini membuat siswa tidak lagi pasif menerima informasi, melainkan aktif mengeksplorasi hukum-hukum Islam melalui kasus nyata, seperti etika bertransaksi online atau adab bersosial media, sehingga pemahaman mereka tidak terhenti pada hafalan teori semata. Keaktifan yang diciptakan model ini juga menumbuhkan kreativitas siswa, misalnya dengan mendorong mereka merancang infografis animasi tentang rukun shalat atau role-playing kasus fiqh waris menggunakan platform digital, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, efektivitas PAKEMATIK terlihat dari kemampuannya mengukur pencapaian pembelajaran secara real-time melalui kuis online dan analisis data digital, sementara aspek menyenangkan muncul dari gamifikasi pembelajaran seperti poin reward atau tantangan berbasis AR (augmented reality) untuk mempraktikkan wudhu. Bagi generasi alpha yang haus akan konten visual dinamis, pendekatan ini sangat relevan karena menjembatani dunia fiqh tradisional dengan realitas digital mereka, sehingga pembelajaran tidak lagi dianggap kaku atau membosankan. Akhirnya, integrasi TIK dalam PAKEMATIK tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter muslim digital yang mampu mengamalkan fiqh di tengah disrupti teknologi, seperti menjaga privasi dalam komunikasi virtual atau berinfak melalui platform fintech syariah. Dengan demikian, model ini menjadi solusi inovatif untuk menghasilkan generasi yang fiqh-savvy dan siap menghadapi tantangan kontemporer.

3. Penggunaan Media Berbasis Audio Visual

Media audio visual adalah sarana pembelajaran yang menggabungkan elemen suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan informasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penggunaan media ini dapat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak atau prosedur tertentu yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti tata cara ibadah, aturan muamalah, dan hukum-hukum Islam lainnya. Manfaat Media Audio Visual dalam Pembelajaran Fiqih antara lain 1) Mempermudah Pemahaman Konsep : Media audio visual dapat menjelaskan konsep Fiqih yang kompleks secara sederhana, seperti simulasi video tata cara shalat atau haji, sehingga siswa lebih mudah memahami; 2) Meningkatkan Minat Belajar : Materi Fiqih yang sering dianggap berat atau monoton dapat dibuat lebih menarik dengan video animasi, infografis interaktif, atau rekaman audio yang menghidupkan pembelajaran; 3) Memberikan Contoh Praktis : Media ini memungkinkan siswa melihat langsung contoh penerapan hukum-hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, seperti video tentang praktik jual beli yang sesuai syariat; 4) Meningkatkan Efisiensi Waktu : Dengan media audio visual, guru dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat, misalnya melalui film dokumenter atau animasi yang merangkum berbagai aspek Fiqih.

Adapun Jenis Media Audio Visual untuk Pembelajaran Fiqih antara lain: 1) Video Pembelajaran; Pada penelitian Oktaviani dkk., Dengan menggunakan media video pembelajaran seperti YouTube guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih. Selain mudah pembelejaran dikelas menjadi menarik dan menyenangkan karena tidak terpaku oleh buku saja sehingga dapat membangun minat belajar siswa. Pada manajemen pembelajaran fiqih dengan media YouTube untuk meningkatkan minat belajar siswa. (Istiqamah, 2023) Contoh: Video tata cara wudhu, tayammum, atau pembagian waris. 2) Animasi Edukatif: Media pembelajaran berbasis multimedia pembelajaran interaktif mampu mengkombinasikan teks, suara, warna, animasi, video dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan konkret. (Afifah, 2023) menjelaskan bahwa media ini dapat digunakan untuk pembelajaran fiqih. Contoh: Animasi yang menjelaskan kategori hukum Islam atau kisah-kisah teladan terkait Fiqih.

Tabel 1. Strategi Penggunaan Audio Visual

AUDIO VISUAL		
Penggunaan	Manfaat	Jenis Media
Integrasi dalam Pembelajaran Kelas: Guru dapat menampilkan video pembelajaran di awal atau tengah pelajaran untuk memperkuat penjelasan konsep.	Mempermudah Pemahaman Konsep : Media audio visual dapat menjelaskan konsep Fiqih yang kompleks secara sederhana, seperti simulasi video tata cara shalat atau haji, sehingga siswa lebih mudah memahami.	Video Pembelajaran: Dengan menggunakan media video pembelajaran seperti YouTube guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih

Pembelajaran Mandiri: Siswa dapat mengakses media audio visual melalui platform pembelajaran daring seperti YouTube, Google Classroom, atau <i>Learning Management System (LMS)</i> sekolah.	Meningkatkan Minat Belajar: Materi Fiqih yang sering dianggap berat atau monoton dapat dibuat lebih menarik dengan video animasi, infografis interaktif, atau rekaman audio yang menghidupkan pembelajaran.	Animasi Edukatif : Media pembelajaran berbasis multimedia pembelajaran interaktif mampu mengkombinasikan teks, suara, warna, animasi, video dan lain sebagainya
Diskusi Berbasis Media: Setelah menonton video atau mendengarkan rekaman, siswa dapat diajak untuk berdiskusi atau menganalisis hukum-hukum Fiqih yang ditampilkan dalam media tersebut.	Memberikan Contoh Praktis: Media ini memungkinkan siswa melihat langsung contoh penerapan hukum-hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, seperti video tentang praktik jual beli yang sesuai syariat.	
Proyek Kolaboratif: Siswa dapat diberi tugas untuk membuat media audio visual sederhana, seperti video praktik ibadah atau poster digital, guna memperdalam pemahaman mereka tentang Fiqih.	Meningkatkan Efisiensi Waktu: Dengan media audio visual, guru dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat, misalnya melalui film dokumenter atau animasi yang merangkum berbagai aspek Fiqih.	

Kelebihan Media Audio Visual yaitu meningkatkan daya tarik pembelajaran yang cocok dengan generasi alpha, menyajikan informasi yang konkret dan mudah dipahami, dan memfasilitasi gaya belajar visual dan auditori. Pemanfaatan teknologi yang mampu memvisualisasikan materi ibadah seperti penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan retensi ingatan siswa karena melibatkan lebih banyak indra dalam proses penyerapan informasi (Ramli, 2021). Contoh lain yaitu integrasi platform berbasis permainan (gamifikasi) seperti Kahoot atau Quizizz dalam evaluasi pembelajaran Fikih terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Unsur kompetisi dan umpan balik instan dalam media digital membuat materi yang dianggap berat, seperti pembagian harta waris (*Farid*) atau zakat, menjadi lebih menarik dan interaktif (Putri, 2022). Gamifikasi dalam pembelajaran fiqih memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi pembelajaran modern, di mana siswa merasa seperti sedang bermain game sambil menguasai konsep hukum Islam yang kompleks. Misalnya, dalam topik fara'idh, guru dapat membuat kuis interaktif di Kahoot yang menyajikan skenario kasus waris keluarga hipotetis, lengkap dengan pilihan jawaban berganda dan leaderboard real-time, sehingga siswa bersaing secara sehat untuk mendapatkan poin tertinggi. Begitu pula dengan zakat, platform seperti Quizizz bisa menampilkan simulasi perhitungan nisab dan haul melalui pertanyaan bertahap yang disertai animasi visual, memungkinkan siswa mencoba berbagai variabel seperti jenis harta (emas, uang, hasil pertanian) dan langsung melihat hasilnya beserta penjelasan syar'i. Fitur umpan balik instan ini tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga mengurangi rasa frustrasi siswa terhadap materi abstrak, karena kesalahan langsung diikuti koreksi dan penjelasan yang mudah dicerna.

Lebih lanjut, pendekatan ini sangat sesuai untuk generasi alpha yang terbiasa

dengan dinamika game mobile, di mana pencapaian dan reward menjadi pendorong utama. Penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi meningkatkan retensi pengetahuan hingga 90% karena melibatkan dopamin dari rasa menang, sehingga siswa tidak hanya hafal rumus, tapi juga paham hikmah di baliknya, seperti keadilan sosial dalam zakat atau solidaritas keluarga dalam waris. Guru juga mendapat data analitik otomatis untuk mengevaluasi pemahaman kelas secara keseluruhan, memungkinkan penyesuaian materi secara personal. Dalam konteks fiqh, integrasi ini menjadikan pembelajaran tidak lagi monoton, melainkan arena kompetitif yang membangun karakter kompetitif Islami—seperti sportivitas dan kejujuran dalam kompetisi—sambil memperkaya aplikasi praktis hukum Islam di era digital.

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, penerapan PAKEMATIK dan media audio visual dalam pembelajaran fiqh juga menghadapi beberapa keterbatasan utama, seperti kebutuhan persiapan yang lebih intensif dari guru, ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai, serta risiko siswa menjadi pasif jika tidak diimbangi dengan aktivitas interaktif lanjutan. Guru memerlukan waktu ekstra untuk merancang konten digital, menguasai platform TIK, dan mengantisipasi kendala teknis, sementara sekolah di daerah terpencil sering kekurangan perangkat seperti komputer, proyektor, atau koneksi internet stabil yang dapat menghambat kelancaran proses. Tanpa pengawasan ketat, siswa cenderung hanya menjadi konsumen pasif konten visual, sehingga pemahaman mendalam dan aplikasi praktis fiqh berpotensi terabaikan.

Namun demikian, penggunaan media audio visual tetap menawarkan peluang luar biasa untuk meningkatkan pemahaman, minat belajar, dan partisipasi aktif generasi alpha yang visual-oriented. Kombinasi elemen suara dan gambar memungkinkan konsep fiqh abstrak—seperti hikmah qiyas atau ijma'—serta prosedur praktis seperti tata cara haji atau muamalah kontemporer dijelaskan melalui animasi dinamis, video simulasi, atau infografis interaktif yang lebih mudah dicerna dan diingat. Pendidik karenanya wajib merancang strategi holistik, seperti mengintegrasikan media dengan diskusi kelompok pasca-tayang, tugas proyek berbasis aplikasi, atau refleksi pribadi, agar pembelajaran tetap aktif dan mencapai tujuan optimal. Dengan perencanaan matang, kekurangan dapat diminimalisir melalui pelatihan guru berkelanjutan, kolaborasi antarlembaga untuk infrastruktur, dan hybrid approach yang menggabungkan digital dengan metode konvensional, sehingga generasi alpha tidak hanya terhibur tetapi juga tertransformasi menjadi pemaham fiqh yang aplikatif di era digital.

KESIMPULAN

Pernyataan temuan yang kuat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan PAKEMATIK dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan berbasis teknologi,

pembelajaran menjadi lebih kontekstualisasi dan internalisasi nilai serta bermakna bagi generasi digital saat ini. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Fiqih memberikan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan partisipasi peserta didik. Dengan kombinasi audio dan visual, konsep Fiqih yang abstrak atau prosedural dapat dijelaskan secara lebih mudah dan menarik. Pendidik harus merancang strategi yang tepat untuk memanfaatkan media ini secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Diharapkan dengan menggunakan model PAKEMATIK dan media audio visual pada pembelajaran fiqh bagi generasi alpha dapat mempercepat daya tangkap terhadap materi. Pendidik harus mampu merancang inovasi pembelajaran fikih yang lebih akrab dengan kehidupan generasi alpha tersebut. Dengan mengintegrasikan media tersebut maka pembelajaran fikih akan lebih bersifat kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- AFIAH, M. S. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN FIKIH BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS PUTRI MA'ARIF PONOROGO. *SOCIAL SCIENCE ACADEMIC*, 177-184.
- Al, I. F. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 178-186.
- Ashar, V. M. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Fiqih Di Mts Mamba'ul Ulum Metro 2024/2025* (Doctoral Dissertation, IAIN Metro Lampung).
- Asyiqoh, D., & Fajriyah, N. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Pai Dalam Pembelajaran Fikih Melalui Pelatihan Aplikasi Kahoot. *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1 Juni), 323-337.
- Bali, M. M. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Momentum : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 42-62.
- Fadlurrohman, I. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0 . *Fokus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 178-186.
- Fajtriansyah, A., & Merlianda, D. (2025). Digitalisasi Materi Ajar Pai Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Farisi, S. (2024). Media Pembelajaran Guru Fikih Dalam Menanamkan Ketaatan Dan Pemahaman Tata Cara Ibadah Sholat Pada Siswa. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* , 74-81.
- Fathiani, F. (2025). *Penggunaan Model Game Based Learning Berbasis Web Gimkit Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian Quasi Experiment Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Majalengka* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Istiqamah, A. E. (2023). Manajemen Pembelajaran Fikih Dengan Media Youtube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Munaddhomah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 581-589.
- Jarir, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Media Flashcard Digital Interaktif Pada Pelajaran Fiqih Materi Thaharah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah
- Kamaruddin, K. (2025). *Penerapan Metode Gamifikasi Berbantuan Flashcard Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Di Kelas Iv Mi Datok Sulaiman Palopo* (Doctoral Dissertation, Iain Palopo)

- Muhammad Zali. (N.D.). Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Memudahkan Pemahaman Hukum Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Nur, N. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Video Dan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Darussalam Patalassang Kab. Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Ria Novianti, H. A. (2019). Generasi Alpha Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 65-70.
- Sari, W. W., Alrasi, F., Marlena, R., Astirani, P., & Kaputra, S. (2023). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(02), 82-92
- Suhardiman. (2022). Pendekatan PAKEMATIK Untuk Meningkat Hasil Belajar IPA Terpadu Pada Peserta Didik Kelas IX.5 SMPN 1 Tarowang. *Al Khazini : Jurnal Pendidikan Fisika*, 38-49.
- Sutanto, R. A. (2021). Generasi Alpha. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 243.
- Tsanawiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1595-1602.
- Yuliandari, R. N. (2020). Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 108-116.
- Zali, M. (2022). Metode Pembelajaran Fikih Dalam Memudahkan Pemahaman Hukum Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 188-197.
- Zinnurain, H. &. (2018). Pengaruh Model PAKEMATIK Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Teknologi Indonesia*, 41-50.